

Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene: Perspektif Dakwah

Iskandar¹
Prodi Bimbingan Konseling Islam
IAIN Parepare

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pokok kenakalan remaja, yaitu perbuatan tersebut bersifat melanggar hukum, bertentangan dengan nilai atau norma dan dilakukan oleh seorang remaja ataupun dilakukan bersama-sama oleh sekelompok remaja. Beberapa penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja, salah satunya Willis Sujoko menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral ataupun antisosial. Perbuatan tersebut dapat berupa mencuri, merusak, kabur dari rumah, indiscipliner disekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.

Kartini Kartono berbicara tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dibagi menjadi dua:

1.1.1 Kenakalan terisolasi (*delikueni terisolasi*).

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh

¹Proposal Skripsi Prodi BKI IAIN Parepare Tahun 2019

1) Keinginan meniru dan ingin sesuai dengan kelompoknya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, 2) Berasal dari daerah kota yang sifatnya transisional yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya kelompok kriminal, sampai ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu. 3) Berasal dari keluarga, tidak harmonis dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya ditengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan. 4) Dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinanyang teratur sehingga tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.²

1.1.2 Kenakalan Neurotik (*delinkurnsi neurotik*)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, berupa kecemasan, selalu merasa tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilaku nakalnya bersumber dari sebab psikologis yang sangat dalam, bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur kelompok yang kriminal itu. Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan karena perilaku jahatnya merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya, kejahatannya dilakukan seorang diri, dan mempraktikan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal sekaligus neurotik, Berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya juga neurotik atau fsikotik, memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan, motif kejahatannya berbeda-beda, perilakunya menunjukkan kualita konpulshif (paksaan).³

Banyaknya masalah yang dihadapi dalam kehidupan yang menimbulkan banyak akses negatif yang sangat merisaukan masyarakat. Akses tersebut antara lain

² Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2016), h.124

³ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, h.117-118.

makin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial masyarakat yang terwujud dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja mempunyai tujuan yang asosial, yaitu dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut, ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah. Kenakalan remaja dapat dilakukan seseorang dan bersama-sama dalam sekelompok remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian. Pada masa transisi inilah, emosi remaja kurang stabil. Hal menyebut masa ini sebagai masa taufan badai (*Strum and Drang*), yaitu periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa), dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan sebagainya.⁴ Masa atau fase remaja menjadi salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar meneliti kehidupan mereka. Umur berapakah seseorang dikatakan remaja?

Monks mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal: 15-18 tahun masa remaja pertengahan: 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Batasan umur seorang remaja tidak dapat ditentukan karena belum ada kesepakatan pendapat diantara para ahli mengenai klarifikasi umur, juga karena masalah tersebut bergantung pada keadaan masyarakat tempat remaja hidup dan bergantung pada pengertian itu ditinjau.

Dalam masa remaja berbagai peristiwa terjadi dengan begitu cepat. Sering kali timbul suatu perasaan hilang kendali dan perasaan yang kadang sama-sama dirasakan

⁴ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, h.122-126.

oleh si anak maupun orang tuanya dan hampir dapat dipastikan bahwa sampai pada waktu-waktu tertentu dan arena alasan tertentu, pasti timbul kepedihan psikologis, kebingungan, dan rasa tidak bahagia. Bila perasaan kacau dan tertekan timbul pada diri remaja, terlebih jika itu sudah menjadi-jadi maka bisa saja remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan yang semestinya tidak diharapkan. Kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah kenakalan remaja ini.⁵

Berdasarkan observasi awal, banyak kasus yang terjadi di desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene yang terjadi pada remaja dan dampaknya bisa meresahkan masyarakat, seperti balapan liar dan ugal-ugalan yang membuat masyarakat terganggu hal itu, mengonsumsi obat-obat terlarang, minum minuman keras, mencuri barang warga sekitar seperti tabung gas, mencuri ayam. Kasus kenakalan remaja yang terjadi ini bukan hanya di sekitar Desa Tubo Tengah tetapi desa lain pun juga terjadi hal demikian. Akan tetapi remaja ini ketika sudah melakukan kenakalan tersebut mereka juga sering berpikir bahwa apa yang dilakukan itu adalah suatu kesalahan dan sebenarnya tidak boleh dilakukan

Melihat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja, baik itu pertumbuhan fisiknya, maupun psikisnya. Berdasarkan permasalahan dan fenomena remaja tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji hal tentang “Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Apa Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.2.

1.2.2 Bagaimana Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa tubo tengah kecamatan tubo sendana kabupaten majene
- 1.3.2 Untuk mengetahui apa analisis psikologi terhadap perilaku kenakalan remaja di desa tubo tengah kecamatan tubo sendana kabupaten majene
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana perilaku kenakalan remaja di desa tubo tengah kecamatan tubo sendana kabupaten majene.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penulis berharap agar kiranya dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, maupun diri sendiri, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Secara Teoritis, untuk memberikan pemahaman dalam melihat masalah tentang analisis psikologis terhadap perilaku kenakalan remaja dan dijadikan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan serta terapi dalam konsep Islam khususnya.
- 1.4.2 Secara Praktis, hasil penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan semua khalayak dan pembaca, khususnya yang terkait dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Skripsi Pertama Najia Anggraeni. Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare tahun 2017 tentang “*Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*”.

Penelitian ini membahas tentang strategi penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa, dan bagaimana strategi penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini terkait dengan strategi penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo yaitu: 1) Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Belawa antara lain: balapan dan ugal-ugalan, menggunakan lem (lem fox), minum minuman oplosan (komiks), minum minuman keras, dan narkoba. 2) Strategi yang dilakukan oleh pihak kepolisian bekerjasama dengan, pemerintah Kelurahan Belawa, tokoh agama, dan masyarakat, orang tua, penanaman ilmu agama. 3) Upaya penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Belawa, tokoh agama, dan orang tua sudah cukup maksimal. Tindakan yang sifatnya preventif belum efektif, represif sudah efektif dan kuratif sudah cukup efektif dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja.⁶

⁶ Skripsi Najia Anggraeni Jurusan Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam, *Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2017.

Dari penjelasan yang diatas dapat diketahui bahwa persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada psikologis remaja sedangkan penelitian diambil berfokus pada kenakalan remaja itu sendiri.

2.1.2 Skripsi Kedua Isni Kurniati di Universitas Islam Negeri UIN Malang pada tahun 2008 dengan judul “Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Widya Dharma Turen-Malang”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa, dan apa saja faktor-faktor penyebab kenakalan remaja serta bagaimana upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan Islam.⁷

Pada penelitian Isni Kurniati penulis mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki subjek judul yang hampir sama mengenai masalah kenakalan remaja serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun yang membedakan dimana penelitian ini memiliki lokasi dan objek yang berbeda penelitian Isni Kurniati hanya berfokus pada siswa sedangkan pada penelitian ini berfokus pada remaja itu sendiri.

2.2 Tinjauan Teoritis

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis Secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas devektif Secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multikasual. Kartini Kartono (2013: 25-36) menjelaskan penyebab kenakalan remaja yang digolongkan menjadi empat teori berikut:

⁷ Skripsi Isni Kurniati di Universitas Islam Negeri UIN, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Widya Dharma Turen-Malang*, 2008

2.2.1 Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkungan anak-anak dari aspek psikologis, antara lain intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecendrunga psikopatologis dan lain-lain. argumen sentral teori ini sebagai berikut: delinkuen merupakan bentuk penyelesaian atau konfensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli ekstrnal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*brokenhome*) yang menyebabkan masalah psikologis personal dan *adjument* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak sehingga mereka mencari konfensasi diluar lingkungan keluarga untuk memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja.

Kelainan orang tua dalam mendidik anaknya tidak adanya kontrol yang terus menerus, serta tidak berkembangnya disiplin diri mendorong remaja untuk memasuki lingkungan sosial yang tegabung dalam geng-geng. Mereka belajar melakukan adaptasi terhadap masyarakat secara normal, tetapi justru beradaptasi terhadap masyarakat yang jahat dan menyimpang dari norma-norma sosial. Pada umumnya anak-anak itu juga di tambah beban ekstra berupa tekanan-tekanan batin, sakit karena pengaruh alkohol dan bahan-bahan narkotik, dan gangguan mental tertentu. Delinkuensi cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja, dan adoesens dari pada dilakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan mudah (*young adulthod*) remaja dan adolesens delinkuen ini mempunyai moralitas sendiri, dan umumnya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku di tengah masyarakat.

2.2.2 Teori Sosiogenis.

Teori Sosiogenis mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada factor lingkungan keluarga dan masyarakat. Para sosiologi berpendapat penyebab tingkah laku dilingkungan pada anak remaja adalah murni sosiologis atau sifatnya sosial psikologis. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru. Oleh karena itu, faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat memengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya, partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Para psikologi berpendapat penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya dipengaruhi oleh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru

Teori Sosiogenis yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber-sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Termasuk dalam teori sosiogenis ini adalah teori brokenhome dari MC. Cord, dkk dan teori “penyalahgunaan anak” dari Shanok dalam Sarwono, Sutherland mengatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delingkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delingkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Healy dan Bronner sarjana ilmu sosial dari Universitas Chicago yang banyak menfdalami sebab-sebab sosiogenis kenakaln remaja sangat terkesan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial di kota0kota yang berkembang pesat, dan banyak membuahkan perilaku delingkuen pada anak, remaja serta pola kriminal pada

orang dewasa. Argument sentral dari teori ini mengatakan bahwa perilaku delingkuen pada dasarnya disebabkan oleh stimulus-stimulus yang ada diluar individu.⁸

2.2.3 Teori Subkultur (*Pola Budaya*).

Subkultural adalah pembagian dalam domdinan budaya yang memiliki norma sendiri, keyakinan, dan nilai-nilai. Subkultural biasanya muncul ketika orang-orang di mirip keadaan sendiri terisolasi dari utama dan bersatu untuk saling mendukung. Subkultural dapat membentuk antara anggota-anggota ras dan etnis minoritas, antara tahanan, antara kelompok pekerjaan, dan diantara penghuni geto. Subkultural ada dalam masyarakat yang lebih besar, tidak terlepas dari itu. Oleh karena itu mereka berbagi beberapa nilai-nilainya. Namun demikian, gaya hidup anggota mereka signifikan berbeda dari individu dalam budaya yang dominan.

Delinkuensi subkultur dilingkungan mengaitkan system nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materil, hidup bersantai, pola criminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok remaja berandalan. Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* adalah sifat-sifat struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang kas dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat yang didiami oleh remaja dilingkungan tersebut. sifat-sifat masyarakat tersebut, antara lain:

1. Populasi yang padat
2. Status sosial-ekonomis penguninya rendah
3. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk
4. Banyak organisasi keluarga dan sosial bertingkat tinggi.⁹

Anak-anak delingkuen dari subkultural kelas menengah banyak yang menggunakan obat perangsang dan minuman alkoholik untukmenghilangkan

⁸ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

⁹ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2016), h.1127-129.

kejenuhan dan kejenuhan serta melupaan dan menghilangkan konflik batin dan memberikan kegairahan serta keberanian hidup. Kebiasaan mabuk ini banyak memunculkan keributan dan huru-hara massal.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya. Dimensi ilmiah pengertian itu mungkin akan dapat dikurangi jika ada penjelasan yang cukup tentang cara masing-masing aktivitas yang memungkinkan masyarakat korban kebijakan mempraktekannya sendiri.¹⁰

Analisis banyak dipakai oleh ahli psikologi terutama dalam bidang psikometri (seperti pengukuran tentang kepribadian) dan diagnosis klinik. Studi awal penggunaan analisis untuk psikometri dan diagnosis klinik dilakukan oleh Gordon Alport, yang melakukan analisis terhadap dokumen personal seperti surat, buku harian dan catatan perjalanan. Analisis terhadap dokumen pribadi ini berguna dalam memahami kepribadian seseorang. Alport berpendapat bahwa ilmu psikologi mempunyai tujuan memahami dan memprediksi kepribadian seseorang, dan analisis terhadap dokumen pribadi berguna dalam memahami kepribadian. Analisis dalam studi psikologi mulai marak dilakukan. Studi yang berpengaruh diantaranya dilakukan oleh Aul dan Murray yang melakukan penelitian mengenai skema kepribadian menggunakan analisis.¹¹

2.3.2 Pengertian Psikologi

¹⁰ Makinuddin, *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2006), h.40

¹¹ Erianto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.9.

Psikologi adalah studi ilmiah tentang proses mental dan tingkah laku. Definisi sederhananya terdapat pada beberapa cara dalam mengelabui, menyembunyikan debat yang sedang berlangsung tentang bagaimana seharusnya bidang psikologi dalam cakupan yang luas.¹²

Dalam ilmu psikologi banyak ahli-ahli yang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan pandangan bukanlah merupakan hal yang baru dalam lapangan ilmu lebih-lebih dalam lapangan ilmu sosial. Masing-masing ahli mempunyai ahli-ahli tersendiri mana yang dianggap penting, sehingga akan berbeda dalam meletakkan titik beratnya. Perbedaan pandangan ini mungkin karena perbedaan bidang studi ataupun metode yang digunakan dalam pendekatan masalah. Ini akan jelas apabila dilihat tentang batasan apakah yang di maksud dengan psikologi itu. Seperti dikemukakan oleh Drever:

“Psychology as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist”.

Karena psikologi itu merupakan ilmu mengenai jiwa maka persoalan yang pertama-tama timbul apakah yang dimaksud dengan jiwa itu. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini bukanlah merupakan hal yang mudah seperti diperkirakan oleh banyak orang. Disamping itu, Wordworth dan Marquius mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud dengan psikologi adalah ilmu tentang aktivitas aktivitas individu. Pengetian aktivitas dalam arti luas baik aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional.¹³

Secara etimologis, psikologi diambil dari Bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari Bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu yang mempelajari

¹² Robert S. Feldman, *PENGANTAR PSIKOLOGI Understanding psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.5.

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2002), h.5-8.

tentang jiwa. Namun demikian kata “jiwa” bukanlah kata yang mudah dipahami begitu saja, sebab jiwa memiliki arti yang beragam dan masih singkat dan sangat kabur. Dalam kehidupan sehari-hari saat kita juga sering mempertanyakan “Apa itu jiwa?”, namun tak seorangpun yang dapat menjelaskan makna jiwa dengan sangat tepat.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kejiwaan manusia. Penyelidikan tentang gejala-gejala kejiwaan itu sendiri mula-mula dilakukan oleh para filosof Yunani kuno. Pada waktu itu belum ada pembuktian nyata atau empiris, melainkan segala teori dikemukakan berlandaskan argumentasi logis (akal) belaka. Berabad-abad setelah itu, psikologi juga masih merupakan bagian dari filsafat, antara lain di Perancis muncul Rene Descartes (1596-1650), di Inggris muncul tokoh John Locke (1623-1704), mereka dikenal sebagai tokoh *asosiasiisme*, yaitu doktrin psikologis yang menyatakan, bahwa jiwa itu tersusun atas elemen-elemen sederhana dalam bentuk ide-ide yang muncul dari pengalaman melalui dari pengalaman indrawi. Ide-ide ini yang bersatu dan berkaitan satu sama lain lewat asosiasi-asosiasi.¹⁴

Suryabrata mengklasifikasikan aliran-aliran tersebut atas dasar jalan yang ditempuh atau metode yang digunakan dalam menyusun suatu teori psikologi, maka menurutnya teori psikologi dapat dikategorikan kedalam dua macam yaitu:

- *Psikologi Spekulatif*, yaitu psikolog yang menyusun teorinya atas dasar pemikiran spekulatif, seperti Plato, Kant, ahli-ahli dari aliran Neo-Kantianisme, Bahnsen, Queyrat, Malapert, dan lain-lain, mereka terutama adalah para ahli filsafat.
- *Psikologi Empiris*, atau *psikologi eksperimental*, yaitu psikologi yang menyusun teori-teorinya atas dasar data-data dari hasil penyelidikan atau eksperimen seperti Watson, Jung, Adler, Eysenk, Rogers, dan lain-lain.¹⁵

¹⁴ Abdur Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pnegantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana 2004), h.8.

¹⁵ Abdur Rahman Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pnegantar dalam Perspektif Islam*, h.9-10.

2.3.4 Pengertian Perilaku

Seperti telah dipaparkan diatas baha psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku aktivitas-aktivitas itu merupakan manifektasi kehidupan fsikis. Telah dikemukakan oleh Branca, Woodworth dan Marquis, Sartain dan dkk. Bahwa yang diteliti atau dipelajari dalam psikologi baik perilaku manusia maupun hewan. Namun demikian hasil penelitian itu dikaitkan untuk dapat mengerti tentang keadaan manusia. Dengan demikian maka dalam psikologi itu fokusnya adalah manusia. Banyak penelitian yang dilakukan pada hewan, yang hasilnya kemudian di arahkan kepada manusia, khususnya penelitian-penelitian yang eksperimental.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat adanya stimulus atau ransangan yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya. Karena itu keadaan ini dapat diformulasikan bahwa respon merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus organisme.

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksi dan perilaku yang non-refleksi. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila jari kena api dan sebagainya. Reaksi atau perilaku refleksi adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai kepusat susunan syaraf atau otak. Sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia. Dalam perilaku yang refleksi respon langsung timbul begitu menerima srimulus. Dengan kata lain begitu stimulus melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Lain halnya dengan perilaku non-refleksi. Perilkaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam

kaitan ini stimulus setelah menerima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.¹⁶

2.3.5 Pengertian Remaja

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja akhir. Remaja, yang dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Melalui seks bebas yang dapat membahayakan mereka karena bisa berjangkit berbagai penyakit kelamin terutama AIDS. Penyakit ini sudah menggejala ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Namun kita harus mengakui pula bahwa remaja adalah masa yang amat

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h.10-13.

baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai hidup.¹⁷

Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Diperlukan pendekatan psikologis-pedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalahnya.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan menfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun fisiknya (Monks dkk., 1989). Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁸

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (Seperti Biologi dan Ilmu Faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faal alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Pada akhir dari perkembangan fisik ini akan terjadi seseorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali ia berjakulasi.¹⁹

¹⁷ Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya*, Cet. Ke-6, (Bandung: Alfabeta, 2017),h.1-2.

¹⁸ Mohammad Ali Mohammad Asrosi, *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), h.9-10.

¹⁹ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja edisi revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),h.9.

2.3.5 Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah buku untuk penyebutan kenakalan remaja dalam konsep psikologis adalah *juvenile delinquency*, yang memiliki arti perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) Secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (B. Simanjuntak, 1984: 43).

Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP maupun dalam perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus). Kenakalan remaja dapat pula didefenisikan sebagai perbuatan anak remaja yang bersifat antisosial yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, kenakalan remaja semakin luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja meliputi perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah ataupun keluarga. Contoh sederhana, perkelahian antar sekolah, pencurian dan pembentukan geng-geng motor yang menimbulkan keresahan masyarakat.²⁰

Cavan, di dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menyebutkan bahwa “*juvenile delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”. Kenakalan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak memberikan tanggung jawab peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap remaja. Mengenai masalah kenakalan remaja ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah

²⁰ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2016), h.118.

menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No, 6/1971 Pedoman 8. Tentang *Pola penanggulangan kenakalan remaja*. Dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

“Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan antisosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa di sepelekan atau “tidak dianggap”. Untuk itu, mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa/orangtua. Antara apa-apa yang sering dikatakan dalam berbagai forum dengan kenyataan nyata dilapangan. Kata-kata moral didengungkan dimana-mana, tetapi kemaksiatan juga disaksikan dimana-mana oleh remaja.

Remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki control diri, atau menyalahgunakan control diri tersebut, dan menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif subjektif, yaitu mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya, mereka sangat egoistis dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.²¹

Dari beberapa defenisi diatas sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang ertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat

²¹ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2016), h.119.

merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Apabila tindakan yang sama dilakukan oleh orang dewasa, hal itu disebut kejahatan (kriminal), seperti membunuh, merampok, memperkosa, menodong, dan lain-lain. Tindakan-tindakan tersebut dapat dituntut di “meja hijau”, dan jika si pelaku ternyata bersalah ia akan dijatuhi hukuman yang sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Akan tetapi, bila tindakan yang melawan hukum dilakukan oleh anak-anak remaja yang usianya dibawah belasan tahun, maka kepada anak tersebut tidak dikenakan hukum seperti orang dewasa. Hal ini diungkapkan oleh pasal 45 KUHP yang berbunyi:

*“Jika seorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya belum enam belas tahun, hakim boleh: memerintahkan supaya si tersalah itu dikembalikan kepada orangtuanya, walinya atau pemeliharanya, dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman; yakni jika perbuat itu masuk bagian kejahatan atau salah satu pelanggaran yang diterangkan dalam pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503, 505, 514, 517, 519, 526, lalu dua tahun sesudah keputusan dahulu yang menyalahkan dia melakukan salah satu pelanggaran ini atau sesuatu kejahatan; atau menghukum anak yang bersalah itu”.*²²

2.3.6 Faktor Pnyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Sebelum kita mencari jalan keluar bagi penanggulangan kenakalan remaja, sebaiknya diteliti terlebih dahulu sebab-sebab yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut. Sebab-sebab yang seseorang mendorong untuk berbuat sesuatu yang dinamai motivasi. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja, melainkan dapat oleh berbagai motivasi. Kita ambil suatu contoh, anak nakal mungkin disebabkan balas dendam terhadap orangtua, karena orangtua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian, atau orangtua yang tidak adil terhadap sesama anak-anak. Mungkin juga kenakalan itu

²² Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya*, h.88-90.

karena tidak merasa bebas dan tidak betah dirumah. Lalu mencari kebebasan dan kebetahan diluar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan hati masyarakat berhubung amat banyaknya fakto yang menyebabkan tingkah laku kenakalan itu, maka sebaiknya kita bagi/kelompokan tempat atau simbol kenakalan itu atas empat bagian, yaitu;

1. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut di bawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka dikepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

2. Faktor-faktor di rumah tangga

- Anak krang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua
- Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya
- Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

3. Faktor-faktor di masyarakat

Penyebab kenkalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen. Di dalam ajaran-ajaran agama, banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orangtua, beramal sholeh kepada masyarakat, sukatolong menolong, tidak memfitnah, mengadu domba dan sebagainya. Akan tetapi tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang sebgiaan anggota masyarakat telah melupakan sma sekali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka sangata terpukau oleh kehidupan materi yang fanah ini sehingga tidak jarang yang sudah dipermainkan atau diperbudak oleh harta semata. Selain kurangnya pelaksanaan ajarang agama, ada juga masyarakat

yang kurang memperoleh pendidikan, minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di Negara ini, bukanlah hal yang perlu diperyanyakan lagi. Hal ini sebgiaan besar karena lamanya penjajahan belanda yang tidak memberi kesempatan pada rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Walaupun ada kesempatan setelah munculnya Politik Etis, tetapi tujuannya semata-mata adalah untuk memperoleh tenaga kerja murah bagi kepentingan *onderneming-onderneming* Belanda yang hampir morat marit sebaga akibat dari kekalahannya berperang di Eropa. Akibatnya, setelah merdekapun masih banyak rakyat Indonesia yang buta huruf.

4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperanan dalam membina anak untuk mejadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kaang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadi perhatian serius.²³

Banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya kenakalan pada remaja. Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli berkaitan denga factor penyebab kenakalan remaja. B. Simadjuntak menyebutkan factor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- Cacat keturunan yang bersifat biologis psikis.
- Pembawan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal.
- Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuha pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan prustasi dan ketegangan.
- Lemahnya control diri dan persepsi sosial.

²³ Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya*, h.92-114.

- Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

2. Faktor Eksternal

- Rasa cinta dari orangtua dan lingkungan.
- Pendidikan yang kurang menanamkan tingkah laku yang sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orangtua, sekolah dan masyarakat.
- Menurunnya wibawa orangtua, guru dan pemimpin masyarakat.
- Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, konisi dari orangtua, masyarakat dan guru.
- Kurangnya pemahaman terhadap remaja remaja dari lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat.
- Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.
- Ketidaktahuan keluarga dalam mengenai masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis, pedagogik.

2.3.7 Bentuk Kenakalan Remaja

Eny Purwandari (2011: 31) membagi kenakalan remaja dalam tiga tingkatan:

1. Kenakalan biasa seperti berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin.
3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan, dan lainnya.

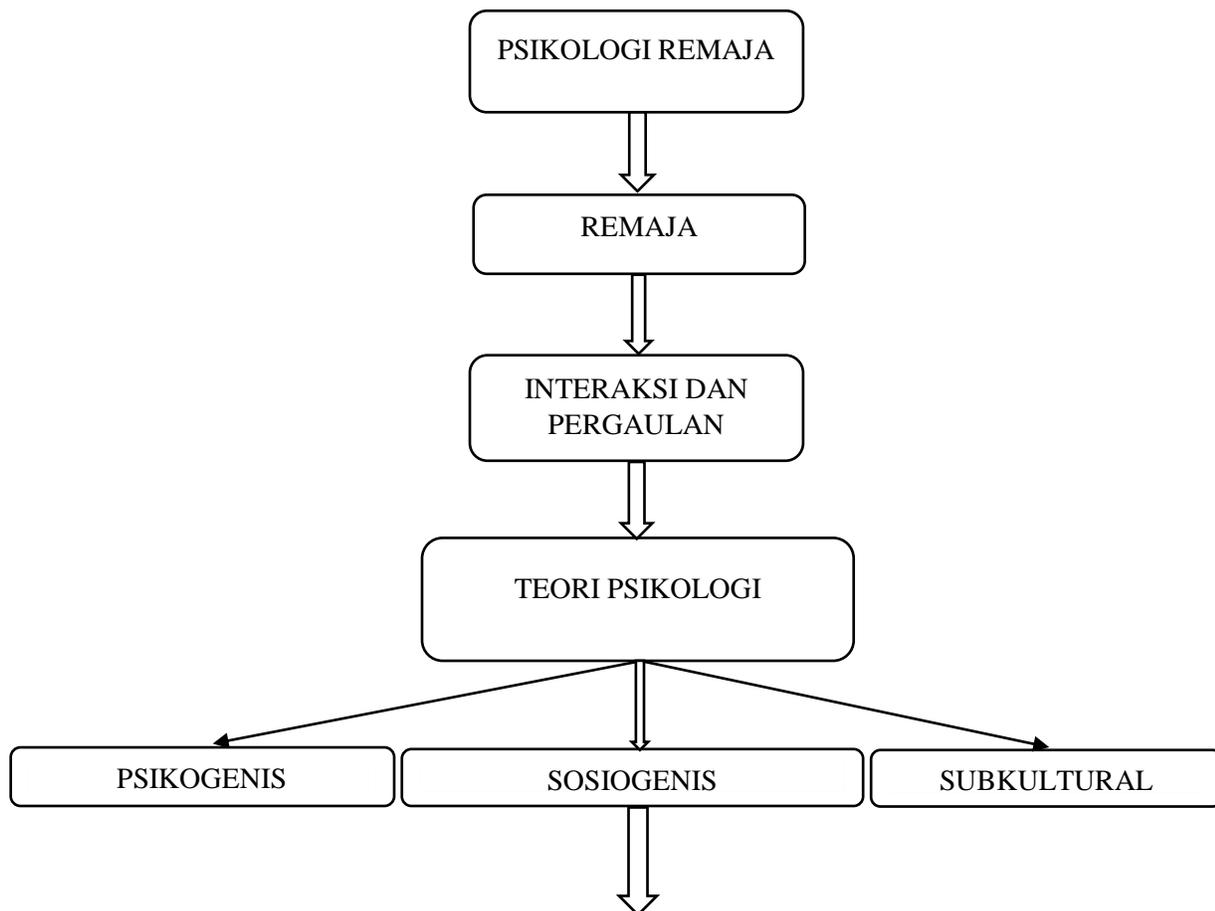
Jensen (dalam Sartilo W. Sarwono, 2010: 256) membagi kenakalan menjadi empat jenis:

- a. Kenakalan yang menimbulkan pisik pada orang lain, misalnya perkelahian, menyakiti teman dengan cara melakukan penganiayaan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pemerasan, menggunakan iuran sekolah (SPP).
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara datang terlambat kesekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, mencontek, membohong, menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM), mengingkari status orangtua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orangtua.²⁴

²⁴ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2016), h.122-124.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan –pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variable dalam penelitian tersebut dalam skema berikut ini:



SIKAP SETELAH MENGANALISIS KENAKALAN
REMAJA

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang ” Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam berupa menggambarkan bagaimana perilaku atau tindakan manusia dalam lingkup ”etniknya” yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan yang melatarbelakangi tindakannya.²⁵ Dengan dasar Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi adalah teknik pendekatan yang dimaksud dengan pendekatan fenomenologi adalah tehnik pen dekatan yang disesuaikan dengan melihat kenyataan di lapangan. Sedangkan teknik pendekatan adalah teknik pendekatan dengan melihat masalah-masalah dengan memperhatikan aturan-aturan dan ketentuan yang diciptakan dalam Islam. Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kualitatif.

²⁵Ach. Fachtan *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI 2015), h.2.

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subject, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, sedangkan pada waktu penelitian digunakan selama 1 (satu bulan).

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah berfokus kepada Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

²⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008),h.1.

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.²⁷ Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya.²⁸ Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut informan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.²⁹ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

3.4.2 Data Sekunder

²⁷ M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 16

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 181.

²⁹ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.³⁰ Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai analisis psikologi terhadap perilaku kenakalan remaja.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.³¹

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

3.5.1 Observasi

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

³¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian.*, h. 62.

Metode observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah system yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu system tersebut. observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku Secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Seperti penelitian yang akan dilakukan dalam Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.³²

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok tidak terstruktur.

- a) Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c) Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan

³² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.131-132.

pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamnya, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-ceking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³³ Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap data yang diperlukan.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumentasi terbagi beberapa

³³Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data terseimpan di website.

3.5.4 Kuisisioner/Angket

Kuisisioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dapat bersipat terbuka, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dapat bersipat tertutup, yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Adapun instrumen daftar pertanyaan dapat berupa pertanyaan (berupa isian yang akan diisi oleh responden, *ceklis* (berupa pilihan dengan cara memberi tanda pada kolom yang disediakan), dan skala (berupa pilihan dengan memberi tanda pada kolom berdasarkan tingkatan tertentu).

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang *valid*, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian³⁴

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005),h.59

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Selanjutnya terjun ke lapangan validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawancara, kesiapan untuk memasuki objek penelitian.³⁵

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain. Analisis melibatkan [pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, kerangkumannya, pencarian pola-pola dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan pembuatan keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain.

Teknik analisis data suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dekskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis dapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan. maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut.³⁶

³⁵ Juliansa Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2011),h.138-141.

³⁶ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:L Remaja Rosdakarya.2009

- 3.7.1 Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut
- 3.7.2 Data informasi yang didapatkan melalui wawancara. Yakni adanya percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai dengan tujuan analisis psikologi terhadap perilaku kenakalan remaja.³⁷

3.8 Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Analisis Psikologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini³⁸

Kesadaran rangkaian tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan

³⁷ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif ANALISIS DATA*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),h.85-86.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005),h.99

kesimpulan tetap signifikan dengan data telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.

REFERENCE

- Ali Muhammad & Asrori Muhammad. 2014. *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL. *KURIOSITAS*, 10(2), 87-100.
- Anggraeni, Najia 2018. *Strategi Penanggulangan Kneakalan Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*. Parepare
- Dr. Basrowi., M.Pd & Dr. Suwandi, M.Si. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Jamaluddin Adon Nasarullah. 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Erianto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Feldam S. Robert. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haramain, M., 2012. *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Haramain, M., 2017. DAKWAH DALAM ARUS GLOBALISASI MEDIA: PELUANG DAN TANTANGAN. *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 7(1), pp.60-73.
- Haramain, M. (2016). الوساطية وأثرها في الدعوة الإسلامية (دراسة لغوية منهجية). *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 2(1), 83-100. doi:<http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v2i1.446>
- Haramain, M. (2016). al-Wasathiyah wa Atsaraha fi al-da'wah al-Islamiyyah: Dirasah Lugawiyyah Manhajiyah. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 2(1), 83-100.
- Haramain, M. Metodologi Penelitian Dakwah dan Komunikasi Islam. <https://osf.io/rgz5y/> Diakses pada Maret 2019.
- , M. Iqbal. 1999. *Pokok-pokok materi Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Herdiansyah Haris, M.Si. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniati Isni Universitas Islam Negeri UIN Malang, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Widya Dharma Turen, Malang*
- Makinuddin 2006 *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi Bandung: Yayasan Akatiga*.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya.
- Prof. Dr Emzir., M.Pd. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisi Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prof. Dr. Ali Muhammad, Muhammad Asrosi. 2004. *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prof. Dr. H. Fatchan Ach, MPd., MP. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Prof. Dr. Syam Nina W., M.S. 2011. *PSIKOLOGI Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prof. Dr. Walgito Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Prof. Dr. Willis S. Sofyan, M.Pd. 2017. *Remaja & Masalahnya Cet. Keenam*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Sarwono, Sarlito W.2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaleh Abdur Rahman. 2004. *PSIKOLOGI Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenana Media Group

Sudarsono. 2012 *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Dr. Noor Juliansyah, S.E., M.M. 2011. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.